Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi
e-ISSN: 2745-9985

Proses Belajar dan Prestasi Akademik: Tinjauan atas Keyakinan Diri, Minat Baca, Model Pembelajaran, Penggunaan Media, dan Dukungan Sosial

Didit Darmawan[1], Muhammad Alifkhan [2]
Universitas Sunan Giri Surabaya
Email: dr.dididtdarmawan@gmail.com [1] muhamadalifkhan123@gmail.com [2]

Abstract
This literature study aims to analyze the interaction between self-efficacy, reading interest, learning models, media utilization, and social support in shaping the learning process and academic achievement of students. The method used is qualitative library research with a thematic synthesis approach following systematic literature review procedures. The results indicate that self-efficacy provides motivational drive and psychological resilience enabling students to face academic challenges with optimism and persistence. Reading interest provides access to various knowledge sources and trains cognitive abilities necessary for deep understanding. Appropriate learning models create structures and experiences that facilitate active knowledge construction. Effective media utilization enriches learning experiences and makes abstract concepts more concrete and comprehensible. Social support from parents, teachers, and peers provides emotional and instrumental foundations enabling students to persist and thrive in the learning process. These five factors mutually reinforce each other and collectively form an educational ecosystem that determines the quality of the learning process and the level of academic achievement. This study contributes theoretically to enriching the ecological perspective on educational psychology and practically provides reflective foundations for teachers, parents, and schools in optimizing the interplay of affective, cognitive, and social factors that shape student success.
Keywords: *Self-Efficacy, Reading Interest, Learning Models, Media Utilization, Social Support, Learning Process, Academic Achievement*

PENDAHULUAN

Prestasi akademik telah lama menjadi indikator utama keberhasilan proses pendidikan di berbagai jenjang sekolah. Angka-angka dalam rapor dan ijazah seringkali menjadi tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Namun di balik angka-angka tersebut terdapat proses belajar yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Proses pendidikan bukan hanya tentang nilai, tetapi juga tentang bagaimana siswa belajar menjadi individu yang aktif dan berpikir kritis dalam komunitasnya (Warin, 2022). Proses belajar bukanlah sekadar aktivitas menerima informasi dari guru, melainkan suatu konstruksi aktif di mana siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, serta interaksi dengan lingkungan. Setiap siswa membawa ke dalam kelas seperangkat keyakinan tentang dirinya sendiri, kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, serta harapan tentang masa depan (Fernández, 2018). Semua elemen ini mempengaruhi bagaimana mereka merespons pembelajaran yang dirancang guru dan sejauh mana mereka dapat mencapai prestasi yang diharapkan.

Keyakinan diri atau self-efficacy merupakan salah satu faktor psikologis yang paling menentukan dalam proses belajar (Saxena & Sharma, 2020). Siswa yang yakin bahwa mereka mampu berhasil akan menetapkan tujuan yang lebih tinggi, berusaha lebih keras, dan bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan. Keyakinan ini dibentuk melalui pengalaman masa lalu, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, persuasi verbal dari orang-orang terpercaya, serta kondisi fisiologis dan emosional. Siswa yang sering mengalami kegagalan cenderung mengembangkan keyakinan negatif tentang kemampuannya, yang selanjutnya membuat mereka enggan mencoba atau mudah menyerah. Sebaliknya, siswa yang memiliki pengalaman sukses, meskipun dalam skala kecil, akan membangun keyakinan bahwa usaha mereka membuahkan hasil. Keyakinan diri ini berinteraksi dengan berbagai aspek lain dalam proses belajar, membentuk lingkaran yang dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada pengalaman yang dialami siswa (Pitria *et al*., 2025).

Minat baca merupakan fondasi penting bagi pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat (Bakhishova, 2024). Siswa yang gemar membaca akan terpapar pada berbagai informasi dan gagasan yang memperkaya pengetahuan mereka melampaui apa yang diajarkan di kelas. Kebiasaan membaca juga melatih kemampuan konsentrasi, pemahaman, dan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar (Asyanova *et al*., 2024). Selain itu, literasi digital juga menjadi bagian penting dari minat baca modern, karena siswa perlu mampu memfilter informasi yang akurat di tengah arus informasi daring (Rizal & Darmawan, 2024; Zahid *et al*., 2025). Sayangnya, di era digital dengan segudang distraksi, minat baca siswa cenderung menurun. Mereka lebih tertarik pada konten visual yang instan dan mudah dicerna daripada membaca buku yang membutuhkan waktu dan konsentrasi. Padahal, kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik adalah prasyarat untuk menguasai hampir semua mata pelajaran. Siswa yang lemah untuk membaca akan kesulitan memahami soal cerita dalam matematika, teks sejarah, atau instruksi praktikum sains. Dengan demikian, minat baca memiliki efek berantai yang luas terhadap prestasi akademik secara keseluruhan.

Model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas menjadi variabel kunci yang menentukan kualitas pengalaman belajar siswa (Nupiah *et al*., 2023). Model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memberi ruang bagi eksplorasi, diskusi, dan penemuan, cenderung lebih efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam dibandingkan model ceramah satu arah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga berperan dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat antar siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya kognitif tetapi juga sosial-emosional (Rahmawati & Darmawan, 2024). Namun pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kesiapan siswa. Tidak ada satu model yang paling unggul untuk semua situasi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki repertoar model pembelajaran yang kaya dan mampu memilih serta mengkombinasikannya secara tepat sesuai dengan kebutuhan (Sarula, 2025). Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga memperkuat efektivitas model yang dipilih. Media dapat membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret, menyajikan informasi secara lebih menarik, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya.

Dukungan sosial dari berbagai pihak, terutama orang tua, guru, dan teman sebaya, menyediakan sumber daya emosional dan instrumental yang sangat berharga bagi siswa (Sumarni *et al*., 2024). Dukungan ini dapat berupa bantuan konkret saat menghadapi kesulitan belajar, dorongan moral saat semangat menurun, atau sekadar kehadiran yang menenangkan saat siswa merasa cemas menghadapi ujian. Lingkungan keluarga dan komunitas yang mendukung juga meningkatkan kesiapan siswa untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab (Rahmaniyah & Darmawan, 2025). Siswa yang merasa didukung cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, sikap yang lebih positif terhadap sekolah, dan motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi. Sebaliknya, siswa yang merasa terisolasi atau tidak didukung rentan mengalami stres, kecemasan, dan putus asa yang mengganggu proses belajar. Dengan demikian, kelima variabel keyakinan diri, minat baca, model pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan sosial berinteraksi secara kompleks untuk membentuk proses belajar yang pada akhirnya menentukan prestasi akademik siswa.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, sering dijumpai kesenjangan antara potensi siswa dengan prestasi akademik yang sebenarnya mereka capai. Banyak siswa yang cerdas dan memiliki rasa ingin tahu tinggi, namun nilai-nilai mereka tidak mencerminkan potensi tersebut. Setelah ditelusuri, seringkali penyebabnya bukan terletak pada kemampuan kognitif, melainkan pada faktor afektif seperti rendahnya keyakinan diri. Siswa meragukan kemampuannya sendiri, sehingga tidak berani mencoba tugas-tugas yang menantang atau mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Keyakinan negatif ini seringkali terbentuk dari akumulasi pengalaman masa lalu, termasuk kritik yang terlalu keras dari orang tua atau guru, perbandingan negatif dengan teman, atau kegagalan berulang yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai (Haryanto *et al*., 2024). Pemahaman tentang stereotipe sosial dan peluang yang tersedia juga penting untuk menjembatani kesenjangan prestasi siswa (Sajjapong *et al*., 2022). Akibatnya, potensi yang sebenarnya dimiliki tidak pernah terwujud dalam prestasi nyata.

Permasalahan lain terletak pada rendahnya minat baca di kalangan siswa, yang diperparah oleh derasnya arus hiburan digital. Siswa menghabiskan berjam-jam untuk menonton video, bermain game, atau berselancar di media sosial, tetapi enggan membaca buku meskipun hanya beberapa halaman. Kebiasaan ini menyebabkan kemampuan membaca dan pemahaman mereka rendah, yang selanjutnya menghambat penguasaan materi pelajaran di berbagai bidang. Ketika menghadapi teks yang panjang dan kompleks, siswa cepat merasa bosan dan menyerah. Mereka lebih memilih ringkasan instan dari internet daripada membaca sumber asli secara utuh. Akibatnya, pemahaman mereka dangkal dan tidak mendalam. Sementara itu, model pembelajaran yang diterapkan guru seringkali masih didominasi ceramah dan hafalan, kurang memanfaatkan media yang dapat menarik minat siswa dan membantu pemahaman. Dukungan sosial yang diterima siswa juga bervariasi, dengan kesenjangan yang lebar antara mereka yang berasal dari keluarga suportif dengan mereka yang kurang beruntung (Martanti, 2024). Pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi sosial juga dapat membantu mengurangi ketimpangan ini (Rojak *et al*., 2024). Semua permasalahan ini saling terkait dan bersama-sama membentuk tantangan kompleks dalam upaya meningkatkan prestasi akademik siswa.

Telaah tentang hubungan antara keyakinan diri, minat baca, model pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan sosial dengan proses belajar dan prestasi akademik menjadi sangat penting di era sekarang karena adanya perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan. Kurikulum merdeka yang kini diterapkan di banyak sekolah menuntut siswa untuk lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam situasi ini, keyakinan diri menjadi modal psikologis yang menentukan apakah siswa akan berani mengambil inisiatif atau justru pasif menunggu arahan (Nuraini *et al*., 2023). Minat baca menjadi kunci untuk mengakses berbagai sumber belajar yang tersedia, tidak hanya buku teks tetapi juga artikel, jurnal, dan materi digital lainnya. Peningkatan kompetensi teknis dan sosial melalui pembelajaran yang adaptif juga diperlukan agar siswa siap menghadapi tantangan global (Mendonca *et al*., 2021). Model pembelajaran yang tepat diperlukan untuk membimbing siswa untuk menavigasi lautan informasi yang tersedia. Penggunaan media yang kreatif dapat membuat pembelajaran lebih relevan dengan keseharian siswa yang akrab dengan teknologi. Dukungan sosial menjadi penyangga ketika siswa menghadapi tekanan dan tantangan dalam proses belajar yang semakin kompleks.

Siswa yang memiliki keyakinan diri kuat, gemar membaca, terbiasa dengan berbagai model pembelajaran, mampu memanfaatkan media, dan mendapat dukungan sosial yang memadai tidak hanya akan berprestasi baik di sekolah, tetapi juga akan memiliki bekal untuk terus belajar setelah lulus (Anggraini *et al*., 2025). Hal ini sekaligus membekali siswa dengan kesadaran dan keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kehidupan masyarakat yang inklusif (Rojak, 2021; Mardikaningsih *et al*., 2021). Mereka akan mampu beradaptasi dengan perubahan, mencari informasi yang diperlukan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan dan pekerjaan. Di era di mana perubahan terjadi begitu cepat dan pengetahuan cepat usang, kemampuan untuk terus belajar inilah yang menjadi kompetensi paling berharga. Oleh karena itu, memahami bagaimana kelima variabel ini berinterasi untuk membentuk proses belajar dan prestasi akademik memiliki signifikansi yang melampaui kepentingan sesaat, yaitu untuk membekali generasi muda menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara teoretis interaksi antara keyakinan diri dan minat baca serta pengaruhnya terhadap proses belajar dan prestasi akademik siswa. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menelaah kontribusi model pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan sosial untuk menentukan kualitas proses belajar dan capaian prestasi akademik. Analisis akan difokuskan pada mekanisme bagaimana kelima variabel tersebut saling mempengaruhi dan bersama-sama membentuk pengalaman belajar yang pada akhirnya menentukan prestasi yang dicapai siswa. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah psikologi pendidikan dan pedagogi dengan menyajikan sintesis konseptual tentang determinan proses belajar dan prestasi akademik dari perspektif yang mengintegrasikan faktor afektif, kognitif, dan sosial. Adapun kontribusi praktisnya, hasil kajian ini dapat menjadi landasan reflektif bagi guru untuk merancang pembelajaran yang memperhatikan aspek keyakinan diri siswa, bagi orang tua untuk menumbuhkan minat baca dan memberikan dukungan yang tepat, serta bagi sekolah untuk memilih model pembelajaran dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini disusun sebagai studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mensintesis pemikiran teoretis dan temuan empiris dari berbagai sumber akademik mengenai keyakinan diri, minat baca, model pembelajaran, penggunaan media, dukungan sosial, dan kaitannya dengan proses belajar serta prestasi akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Walliman (2021), penelitian kepustakaan merupakan strategi investigasi yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman konseptual tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak memetakan secara teoretis interaksi antara faktor-faktor afektif, kognitif, dan sosial untuk menentukan kualitas proses belajar dan capaian akademik siswa. Gupta dan Gupta (2022) menegaskan bahwa dalam penelitian kepustakaan, kualitas instrumen penelitian ditentukan oleh ketepatan peneliti untuk memilih kata kunci dan menentukan batasan pencarian. Kata kunci yang digunakan mencakup self-efficacy, reading interest, learning models, teaching methods, media utilization, instructional media, social support, parental support, teacher support, peer support, learning process, academic achievement dalam berbagai kombinasi untuk menjamin cakupan yang luas dan representatif.

Prosedur penelusuran dan seleksi literatur dalam studi ini mengacu pada kerangka state-of-the-art review yang dikemukakan oleh Barry *et al.* (2022). Kerangka ini menekankan enam langkah sistematis: identifikasi pertanyaan penelitian, pencarian literatur terstruktur, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, ekstraksi data, sintesis temuan, dan penyusunan laporan. Matos *et al.* (2023) dalam kajian sistematis mereka tentang metodologi penelitian pendidikan menegaskan bahwa proses seleksi sumber harus memperhatikan kredibilitas penerbit, tahun publikasi, dan relevansi tematik. Berdasarkan panduan tersebut, literatur yang dipilih adalah buku teks di bidang psikologi pendidikan dan pedagogi, artikel jurnal ilmiah terindeks bereputasi, serta prosiding seminar yang membahas secara langsung variabel-variabel yang menjadi fokus kajian. Sumber-sumber diperoleh melalui penelusuran pada basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, ProQuest, dan Scopus untuk memastikan cakupan yang komprehensif dan representatif terhadap lanskap keilmuan yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis tematik sebagaimana direkomendasikan oleh Snyder (2024) untuk merancang literature review yang memberikan kontribusi kuat. Proses analisis dimulai dengan membaca secara cermat setiap literatur terpilih, mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok, dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasi untuk menemukan pola hubungan antar variabel, serta untuk mengidentifikasi konsensus dan perdebatan di kalangan para ahli. Dalam literature review, peneliti tidak sekadar merangkum temuan-temuan sebelumnya, tetapi harus melakukan sintesis yang menghasilkan pemahaman baru yang melampaui masing-masing sumber secara individual. Peneliti melakukan komparasi antarperspektif teoretis, mencari benang merah yang menghubungkan berbagai temuan, dan menyusun argumentasi yang koheren tentang bagaimana keyakinan diri, minat baca, model pembelajaran, penggunaan media, dan

dukungan sosial secara bersama-sama berinteraksi untuk membentuk proses belajar dan menentukan prestasi akademik siswa. Keabsahan temuan dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pendapat dari berbagai penulis dan tradisi keilmuan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Keyakinan Diri dan Minat Baca untuk membentuk Proses Belajar dan Prestasi Akademik

Keyakinan diri atau self-efficacy merupakan konstruk psikologis yang merujuk pada keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan diri tercermin dalam sejauh mana siswa percaya bahwa mereka mampu memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan mencapai prestasi yang diharapkan (Hassan & Surat, 2024). keyakinan diri menjadi fondasi penting bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengambil inisiatif dalam proses belajar sehari-hari (Hariani *et al*., 2025). Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi memandang tugas-tugas sulit sebagai tantangan yang harus diatasi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Mereka menetapkan tujuan yang menantang bagi diri sendiri dan berkomitmen untuk mencapainya. Safitri *et al.* (2024) dalam penelitian mereka menegaskan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Ketika siswa yakin bahwa usahanya akan membuahkan hasil, mereka akan menginvestasikan lebih banyak waktu dan energi dalam proses belajar. Keyakinan ini dibangun melalui pengalaman menguasai tugas, observasi terhadap keberhasilan orang lain, persuasi verbal dari figur otoritas, serta interpretasi terhadap kondisi fisiologis dan emosional (Harnani *et al*., 2022).

Minat baca merupakan kecenderungan afektif yang mendorong seseorang untuk secara sukarela meluangkan waktu dan perhatian untuk membaca berbagai bahan bacaan (Ghani *et al*., 2022). Siswa yang memiliki minat baca tinggi tidak membaca karena tuntutan tugas sekolah, tetapi karena mereka menemukan kesenangan dan kepuasan dalam aktivitas membaca. Mereka akan mencari bahan bacaan di luar yang diwajibkan, menjelajahi berbagai topik yang menarik perhatian, dan mengembangkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Kebiasaan membaca juga dapat memperkuat kompetensi sosial dan kemampuan beradaptasi siswa, karena mereka belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda (Hariani *et al*., 2021). Asrofi *et al.* (2025) dalam penelitian mereka menemukan bahwa minat baca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Melalui membaca, siswa terpapar pada berbagai kosakata, struktur kalimat, dan cara berpikir yang memperkaya kemampuan bahasa dan kognitif mereka. Semakin banyak membaca, semakin besar pengetahuan yang dimiliki, dan semakin siap mereka menghadapi materi pelajaran di berbagai bidang. Minat baca juga melatih kemampuan konsentrasi dan fokus yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar.

Interaksi antara keyakinan diri dan minat baca bersifat timbal balik dan saling memperkuat (Asyanova *et al*., 2024). Siswa yang yakin dengan kemampuannya akan lebih berani mencoba membaca bahan-bahan yang menantang, karena mereka percaya bahwa dengan usaha mereka akan mampu memahaminya. Interaksi ini menunjukkan bahwa aspek

internal siswa bekerja sama dengan lingkungan belajar, menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan akademik (Imanuddin & Darmawan, 2024). Keberhasilan memahami bacaan yang sulit kemudian memperkuat keyakinan diri mereka. Sebaliknya, siswa yang ragu dengan kemampuannya cenderung memilih bacaan yang mudah dan menghindari teks kompleks, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan memperluas pengetahuan. Amrulloh *et al.* (2024) mencatat bahwa kebiasaan belajar yang baik, termasuk kebiasaan membaca, berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi dan minat baca kuat akan memasuki lingkaran positif di mana setiap pengalaman sukses membaca memperkuat keyakinan, dan keyakinan yang kuat mendorong mereka untuk terus membaca. Lingkaran positif ini menghasilkan akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya tercermin dalam prestasi akademik yang unggul.

Keyakinan diri mempengaruhi proses belajar melalui berbagai mekanisme kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi. Secara kognitif, siswa dengan keyakinan diri tinggi menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan merencanakan strategi yang lebih baik untuk mencapainya. Mereka membayangkan skenario keberhasilan yang memberikan panduan mental untuk bertindak. Secara motivasional, mereka mengaitkan kegagalan dengan kurangnya usaha, bukan kurangnya kemampuan, sehingga kegagalan tidak mematahkan semangat melainkan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras. Secara afektif, mereka mengalami lebih sedikit kecemasan dan stres untuk menghadapi tugas-tugas sulit, sehingga energi mental dapat difokuskan pada pemecahan masalah. Secara seleksi, mereka cenderung memilih lingkungan dan aktivitas yang menantang dan mengembangkan kemampuan. Nuriyah dan Darmawan (2024) dalam penelitian mereka tentang perhatian orang tua menggarisbawahi pentingnya dukungan eksternal untuk membangun keyakinan diri anak. Ketika orang tua memberikan kepercayaan dan penghargaan terhadap usaha anak, keyakinan diri anak tumbuh secara alami.

Minat baca berkembang melalui serangkaian pengalaman yang menyenangkan dengan bahan bacaan. Pada awalnya, anak mungkin tertarik pada buku karena gambar-gambarnya yang menarik atau cerita yang seru. Seiring waktu, ketika mereka menemukan bahwa membaca membuka dunia baru dan memberikan kepuasan intelektual, minat tersebut menjadi lebih internal dan otonom. Penting juga untuk diingat bahwa interaksi sosial dan kegiatan kolaboratif di sekolah dapat memperkuat minat baca karena siswa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman membaca (Lindra *et al.*, 2024). Rahmaniyah dan Darmawan (2025) dalam penelitian mereka tentang lingkungan keluarga menekankan bahwa ketersediaan bahan bacaan di rumah dan keteladanan orang tua untuk membaca sangat menentukan perkembangan minat baca anak. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan banyak buku dan melihat orang tuanya membaca secara rutin akan menganggap membaca sebagai aktivitas normal dan menyenangkan. Sekolah juga berperan penting melalui program-program yang mempromosikan kegemaran membaca, seperti pojok baca di kelas, kunjungan rutin ke perpustakaan, dan penghargaan bagi siswa yang rajin membaca. Ketika membaca diasosiasikan dengan pengalaman positif, minat baca akan tumbuh secara alami.

Keyakinan diri dan minat baca bersama-sama membentuk kualitas proses belajar siswa. Proses belajar yang berkualitas ditandai dengan keterlibatan kognitif yang tinggi, di mana siswa tidak sekadar menghafal tetapi benar-benar memahami dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Siswa dengan keyakinan diri tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam pemrosesan mendalam karena mereka percaya bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil. Mereka tidak takut untuk bertanya, mencari sumber tambahan, atau mencoba pendekatan alternatif ketika strategi awal tidak berhasil. Minat baca yang kuat menyediakan akses ke berbagai sumber informasi yang memperkaya pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik dan pendekatan pembelajaran partisipatif dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam belajar (Hariani *et al.*, 2025). Sidqi *et al.* (2025) dalam penelitian mereka tentang prokrastinasi akademik mengamati bahwa siswa dengan keyakinan diri rendah cenderung menunda-nunda pekerjaan karena mereka meragukan kemampuan mereka untuk menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya, siswa dengan keyakinan diri tinggi dan minat baca kuat cenderung proaktif dalam belajar, tidak menunggu instruksi guru tetapi secara mandiri mencari dan mempelajari materi.

Perbedaan individual dalam keyakinan diri dan minat baca perlu dipahami dan diakomodasi dalam proses pembelajaran. Tidak semua siswa datang ke sekolah dengan tingkat keyakinan dan minat yang sama. Ada siswa yang sejak awal sudah percaya diri dan gemar membaca, ada yang masih ragu-ragu dan perlu didorong. Safitri *et al.* (2024) menekankan pentingnya pendekatan yang berbeda untuk siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Siswa dengan keyakinan diri rendah membutuhkan lebih banyak pengalaman sukses dalam skala kecil, umpan balik positif yang membangun, dan penghargaan terhadap usaha, bukan hanya hasil. Mereka juga perlu diperkenalkan pada bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, agar tidak frustrasi. Sebaliknya, siswa dengan keyakinan diri tinggi dapat diberikan tantangan yang lebih besar dan bahan bacaan yang lebih kompleks. Guru yang efektif adalah guru yang mampu melakukan asesmen awal terhadap tingkat keyakinan dan minat baca siswa, kemudian merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Keyakinan diri juga mempengaruhi bagaimana siswa merespons umpan balik dan evaluasi. Siswa dengan keyakinan diri tinggi cenderung melihat umpan balik negatif sebagai informasi yang berguna untuk perbaikan, bukan sebagai vonis tentang kemampuan mereka. Mereka akan menganalisis kesalahan, mencari cara untuk memperbaikinya, dan mencoba lagi dengan strategi yang berbeda. Sebaliknya, siswa dengan keyakinan diri rendah cenderung melihat umpan balik negatif sebagai konfirmasi bahwa mereka memang tidak mampu, sehingga mereka menyerah dan kehilangan motivasi. Asrofi *et al.* (2025) mencatat bahwa pendidikan karakter yang membangun ketangguhan mental sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir yang sehat terhadap kegagalan. Pendidikan karakter yang mendorong ketangguhan mental dan mindset berkembang juga penting diterapkan secara sistematis di sekolah (Majid *et al.*, 2023). Guru perlu melatih siswa untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai akhir dari segalanya.

Dengan pola pikir berkembang, siswa akan tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan, dan keyakinan diri mereka akan terjaga.

Minat baca yang kuat memberikan keuntungan kompetitif yang signifikan dalam dunia pendidikan modern. Di era informasi, kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber menjadi semakin penting. Siswa yang gemar membaca akan lebih siap menghadapi tuntutan kurikulum yang mengharapkan mereka tidak hanya menguasai buku teks tetapi juga mencari sumber tambahan secara mandiri. Mereka akan lebih mudah menulis esai, membuat laporan, atau mempresentasikan gagasan karena terbiasa dengan struktur bahasa dan argumentasi. Amrulloh *et al.* (2024) menemukan bahwa kebiasaan belajar yang baik, termasuk kebiasaan membaca, merupakan prediktor kuat prestasi belajar. Minat baca juga membuka pintu untuk belajar sepanjang hayat, karena orang yang gemar membaca akan terus belajar meskipun tidak lagi di bangku sekolah. Mereka akan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, membaca buku-buku baru, dan terus mengasah kemampuan berpikir. Dengan demikian, investasi untuk menumbuhkan minat baca adalah investasi jangka panjang yang hasilnya akan terus dirasakan sepanjang hidup.

Keyakinan diri dan minat baca juga berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Nuriyah dan Darmawan (2024) menegaskan bahwa perhatian orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, termasuk keyakinan diri dan minat baca. Orang tua yang memberikan dorongan positif, menyediakan buku-buku yang menarik, dan meluangkan waktu untuk membaca bersama anak, sedang membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan akademik anak. Di sekolah, guru yang memberikan kepercayaan kepada siswa, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan, dan merayakan keberhasilan sekecil apa pun, akan memperkuat keyakinan diri siswa. Program-program literasi sekolah yang kreatif dan menyenangkan akan menumbuhkan minat baca. Rahmaniyah dan Darmawan (2025) mengamati bahwa lingkungan keluarga yang suportif dan lingkungan sekolah yang kondusif bersama-sama membentuk ekosistem yang memungkinkan keyakinan diri dan minat baca berkembang secara optimal.

Pada akhirnya, prestasi akademik yang unggul tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan satu faktor, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara keyakinan diri dan minat baca. Keyakinan diri menyediakan dorongan motivasional dan ketahanan untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Minat baca menyediakan akses ke pengetahuan dan melatih kemampuan berpikir yang diperlukan untuk memahami materi pelajaran. Sidqi *et al.* (2025) mencatat bahwa prokrastinasi akademik, yang sering menjadi penghambat prestasi, lebih jarang terjadi pada siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi dan kebiasaan belajar yang baik. Mereka tidak menunda pekerjaan karena mereka yakin mampu menyelesaikannya dan karena mereka menemukan kepuasan dalam proses belajar itu sendiri. Membangun ekosistem belajar yang mendukung keyakinan diri, minat baca, dan interaksi sosial merupakan strategi penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari (Khayru *et al.*, 2025). Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk mengembangkan kedua aspek ini secara simultan.

Pengembangan keyakinan diri membutuhkan pengalaman sukses, umpan balik positif, dan penghargaan terhadap usaha. Pengembangan minat baca membutuhkan ketersediaan bahan bacaan yang menarik, keteladanan, dan program-program yang mempromosikan kegemaran membaca. Ketika kedua fondasi ini kokoh, prestasi akademik akan mengikuti secara alami.

Kontribusi Model Pembelajaran, Penggunaan Media, dan Dukungan Sosial terhadap Proses Belajar dan Prestasi Akademik

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor krusial untuk menentukan kualitas proses belajar, karena model yang berbeda akan mengaktifkan proses kognitif yang berbeda pula pada diri siswa. Model pembelajaran langsung, misalnya, efektif untuk mengajarkan keterampilan dan prosedur yang membutuhkan demonstrasi eksplisit. Model pembelajaran kooperatif efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi. Model pembelajaran berbasis masalah efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Muzayyin dan Darmawan (2025) dalam penelitian mereka menegaskan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik materi memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa. Guru yang memahami berbagai model pembelajaran dan mampu mengkombinasikannya akan menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa (Akmal *et al*., 2015). Guru yang profesional adalah guru yang memiliki repertoar model pembelajaran yang kaya dan mampu memilih serta mengkombinasikannya secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi yang ada.

Model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang menemukan sendiri pengetahuan melalui proses investigasi dan penemuan. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pertanyaan pemandu, sumber belajar, dan dukungan yang diperlukan, sementara siswa melakukan eksplorasi, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Darmawan *et al.* (2026) dalam kajian literatur mereka menemukan bahwa model inkuiri yang dikombinasikan dengan media interaktif sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian belajar (Al Laisty *et al*., 2024). Proses inkuiri melatih siswa untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi mempertanyakan, mencari bukti, dan menarik kesimpulan berdasarkan data. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Siswa yang terlatih berpikir kritis akan lebih mampu membedakan informasi yang valid dari hoaks, menganalisis argumen, dan membuat keputusan yang rasional.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat memperkuat efektivitas model pembelajaran yang dipilih. Media berfungsi sebagai alat bantu yang membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret, menyajikan informasi secara lebih menarik, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya. Ramadhan dan Darmawan (2025) dalam penelitian

mereka tentang media pembelajaran menemukan bahwa penggunaan media yang sesuai dengan gaya belajar siswa, terutama gaya belajar visual, secara signifikan meningkatkan hasil belajar. Media visual seperti diagram, video, animasi, dan infografis membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Media interaktif memungkinkan siswa untuk belajar melalui simulasi dan eksperimen virtual yang aman dan terjangkau. Laili *et al.* (2024) menegaskan bahwa kombinasi antara media pembelajaran yang tepat dan metode pembelajaran yang sesuai menciptakan sinergi yang meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Media pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar karena mereka dapat melihat dan merasakan konsep yang dipelajari (A'yun *et al.*, 2024). Media bukan sekadar pelengkap, tetapi komponen integral dari desain pembelajaran yang menentukan kualitas pengalaman belajar.

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam penggunaan media pembelajaran. Platform pembelajaran daring, aplikasi edukatif, video interaktif, dan realitas virtual kini semakin mudah diakses dan dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Darmawan *et al.* (2023) dalam buku mereka tentang manajemen sumber daya manusia era digital menekankan bahwa pendidik perlu mengembangkan literasi digital untuk dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Teknologi yang digunakan dengan tepat dapat mempermudah siswa mengakses sumber belajar dan menyesuaikan belajar sesuai kebutuhan mereka (Tzouveli *et al.*, 2008; Arifin & Darmawan, 2021). Penggunaan media digital yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan umpan balik instan, dan memungkinkan personalisasi pembelajaran. Namun Sagita dan Darmawan (2025) mengingatkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali justru dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter siswa. Guru perlu membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana, memilih konten yang berkualitas, dan menjaga keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata. Media adalah alat, dan efektivitasnya sangat tergantung pada bagaimana alat tersebut digunakan.

Dukungan sosial merupakan variabel eksternal yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap proses belajar dan prestasi akademik. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber: orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Dukungan orang tua mencakup penyediaan fasilitas belajar, pendampingan saat mengerjakan tugas, perhatian terhadap perkembangan akademik, serta dorongan moral saat anak menghadapi kesulitan. Muzayyin dan Darmawan (2025) dalam penelitian mereka menegaskan bahwa perhatian orang tua bersama dengan metode pembelajaran yang tepat memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa. Keberadaan orang tua yang peduli dan mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri anak (Alfaaza *et al.*, 2025). Anak yang merasa diperhatikan dan didukung oleh orang tuanya akan memiliki rasa aman secara emosional yang memungkinkan mereka untuk fokus pada belajar. Mereka juga akan menginternalisasi nilai bahwa pendidikan adalah hal penting yang layak diperjuangkan. Sebaliknya, kurangnya dukungan orang tua dapat membuat anak merasa terabaikan dan kehilangan motivasi untuk berprestasi.

Dukungan guru di sekolah merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, motivator, dan figur yang dapat diandalkan siswa saat menghadapi kesulitan. Hariani *et al.* (2024) dalam penelitian mereka tentang upaya meningkatkan motivasi belajar menekankan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pendidikan modern membutuhkan guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mendampingi, dan memberdayakan siswa. Dukungan guru dapat bersifat instrumental, seperti memberikan bantuan langsung saat siswa kesulitan memahami materi; informasional, seperti memberikan petunjuk tentang sumber belajar tambahan; emosional, seperti menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap perasaan siswa; dan appraisal, seperti memberikan pengakuan terhadap usaha dan pencapaian siswa. Siswa yang merasa didukung oleh gurunya akan mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, lebih terlibat dalam pembelajaran, dan lebih termotivasi untuk berprestasi.

Dukungan teman sebaya memasuki fase yang semakin signifikan seiring bertambahnya usia siswa. Pada masa remaja, penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi kebutuhan yang sangat kuat. Kelompok teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan yang sangat berharga ketika mereka memiliki orientasi akademik yang positif. Diskusi tentang materi pelajaran, belajar kelompok, saling mengingatkan tugas, dan berbagi sumber belajar adalah bentuk-bentuk dukungan teman sebaya yang memperkuat proses belajar. Ghozali *et al.* (2024) dalam penelitian mereka tentang konseling kelompok menemukan bahwa intervensi yang melibatkan teman sebaya efektif untuk mengatasi masalah kepercayaan diri siswa. Teman sebaya yang positif dapat memotivasi siswa untuk berprestasi dan membangun kebiasaan belajar yang baik (Azizah & Darmawan, 2025). Ketika siswa melihat bahwa teman-teman yang mereka hormati juga tekun belajar, mereka akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika norma kelompok cenderung anti-akademik, siswa dapat mengalami konflik antara keinginan untuk berprestasi dengan kebutuhan untuk diterima secara sosial. Oleh karena itu, membangun budaya akademik yang positif di kalangan siswa menjadi sangat penting.

Dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga atau buffer terhadap dampak negatif stres akademik. Siswa pasti menghadapi tekanan dalam proses belajar: ujian, tugas menumpuk, persaingan, dan ekspektasi tinggi dari berbagai pihak. Tanpa dukungan yang memadai, tekanan ini dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan bahkan putus sekolah. Ramadhan dan Darmawan (2025) mengamati bahwa siswa yang memiliki sistem dukungan sosial yang kuat lebih mampu mengatasi stres dan tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan. Dukungan sosial yang positif membantu siswa merasa aman dan termotivasi, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif (Aliyah & Masnawati, 2022). Dukungan sosial memberikan sumber daya tambahan yang dapat diandalkan saat sumber daya internal siswa terkuras. Ketika siswa merasa lelah dan putus asa, dorongan dari orang tua, perhatian dari guru, atau semangat dari teman dapat mengembalikan energi mereka. Dukungan sosial juga memberikan perspektif bahwa mereka tidak sendirian untuk menghadapi masalah, bahwa ada orang lain yang peduli dan siap membantu. Perasaan terhubung dengan orang

lain ini adalah kebutuhan psikologis dasar yang pemenuhannya sangat penting untuk kesehatan mental dan keberhasilan akademik.

Interaksi antara model pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan sosial menciptakan ekosistem belajar yang kompleks. Model pembelajaran yang inovatif akan lebih efektif jika didukung oleh media yang tepat dan dukungan sosial yang memadai. Sebaliknya, model pembelajaran terbaik sekalipun akan kurang optimal jika guru tidak mendapat dukungan dari sekolah, atau jika siswa tidak mendapat dukungan dari orang tua dan teman. Laili *et al.* (2024) menekankan bahwa sinergi antara berbagai faktor ini diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Integrasi yang baik antara strategi, media, dan dukungan sosial membantu siswa belajar lebih mudah dan menyenangkan (Akmal *et al.*, 2024). Guru yang merancang pembelajaran berbasis proyek, misalnya, akan lebih berhasil jika sekolah menyediakan akses ke sumber belajar dan media yang diperlukan, jika orang tua mendukung anak untuk mengerjakan proyek di rumah, dan jika teman sekelas mau bekerja sama dalam kelompok. Ketika semua elemen ini berfungsi secara sinergis, tercipta kondisi yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal.

Model pembelajaran kolaboratif secara khusus memanfaatkan dukungan sosial sebagai komponen integral dari desain pembelajaran. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, saling membantu, dan berbagi pengetahuan. Hariani *et al.* (2024) menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan sikap saling menghargai. Dalam proses kolaborasi, siswa belajar dari temannya dengan cara yang berbeda dari belajar dari guru. Mereka harus menjelaskan pemikiran mereka, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencapai konsensus. Proses ini melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang semakin menuntut kemampuan bekerja dalam tim. Dukungan sosial yang terjalin dalam kelompok belajar juga memenuhi kebutuhan afiliasi siswa, membuat sekolah menjadi tempat yang menyenangkan dan bermakna.

Penggunaan media dalam pembelajaran juga dapat dirancang untuk memperkuat dukungan sosial. Platform pembelajaran kolaboratif daring memungkinkan siswa untuk bekerja sama meskipun tidak berada di tempat yang sama. Forum diskusi, dokumen bersama, dan ruang kerja virtual memfasilitasi interaksi dan pertukaran ide. Darmawan *et al.* (2026) dalam kajian mereka mencatat bahwa media interaktif yang dirancang dengan baik dapat menciptakan rasa kebersamaan meskipun secara fisik siswa terpisah. Media sosial yang digunakan secara bijaksana untuk tujuan pendidikan juga dapat memperkuat ikatan antar siswa dan antara siswa dengan guru. Namun Sagita dan Darmawan (2025) mengingatkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali justru dapat mengganggu konsentrasi belajar dan mengurangi kualitas interaksi tatap muka yang penting untuk perkembangan sosial-emosional. Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi langsung perlu dijaga.

Dukungan sosial juga berperan penting untuk membangun ketahanan atau resiliensi akademik siswa. Siswa yang resilien adalah mereka yang mampu bangkit kembali setelah mengalami kegagalan atau kesulitan. Mereka tidak mudah putus asa dan terus berusaha

meskipun menghadapi hambatan. Ghozali *et al.* (2024) menemukan bahwa konseling kelompok yang melibatkan dukungan teman sebaya efektif untuk membangun ketahanan siswa. Ketika siswa berbagi pengalaman, mendengarkan cerita teman yang juga berjuang, dan mendapat dukungan emosional, mereka belajar bahwa kesulitan adalah bagian normal dari kehidupan dan dapat diatasi. Dukungan dari orang tua dan guru yang konsisten juga membangun keyakinan bahwa ada orang dewasa yang percaya pada kemampuan mereka dan akan membantu saat diperlukan. Keyakinan ini menjadi sumber kekuatan internal yang membuat siswa berani mengambil risiko, mencoba hal-hal baru, dan tidak takut gagal. Dalam jangka panjang, resiliensi ini akan menjadi modal berharga untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di masa depan.

Perbedaan individual dalam respons terhadap model pembelajaran, media, dan dukungan sosial perlu mendapat perhatian. Setiap siswa memiliki preferensi, kebutuhan, dan karakteristik yang unik. Ada siswa yang sangat responsif terhadap pembelajaran kooperatif, ada yang lebih suka belajar mandiri. Ada yang terbantu dengan media visual, ada yang lebih suka penjelasan auditori. Ada yang membutuhkan dukungan emosional intensif, ada yang lebih mandiri. Darmawan *et al.* (2023) dalam perspektif manajemen sumber daya manusia menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pendidikan, karena setiap siswa adalah individu unik dengan potensi yang berbeda. Guru yang efektif adalah guru yang mampu melakukan asesmen terhadap kebutuhan individual siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajarannya. Mereka menyediakan berbagai pilihan dalam model pembelajaran, media, dan bentuk. Kara dan Tekindur (2025) menegaskan bahwa kombinasi optimal antara model pembelajaran, media yang efektif, dan dukungan sosial menghasilkan proses belajar yang berkualitas dan pada akhirnya prestasi akademik yang unggul. Pendekatan diferensiasi ini adalah wujud nyata dari keadilan dalam pendidikan, di mana setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk berhasil, meskipun dengan jalan yang berbeda.

Prestasi akademik yang optimal dicapai ketika terjadi sinergi antara model pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang efektif, dan dukungan sosial yang memadai, karena ketiga faktor ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Model pembelajaran inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa terbukti meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar, misalnya *differentiated instruction* yang efektif dalam kelas dengan kemampuan beragam (Smale-Jacobse *et al.*, 2019). Penggunaan media pembelajaran yang efektif, termasuk media digital dan audiovisual, juga dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, yang berdampak positif terhadap prestasi mereka (*Zhou & Colomer, 2024*). Selaras dengan itu, penelitian oleh Ramadhan dan Darmawan (2025) menunjukkan bahwa media pembelajaran, motivasi belajar, dan gaya belajar visual memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, sehingga pemilihan media yang tepat harus mempertimbangkan karakteristik individu siswa. Dukungan sosial yang kuat dari guru, teman sebaya, dan orang tua menyediakan fondasi emosional dan motivasional yang memungkinkan siswa untuk memanfaatkan sepenuhnya model dan media yang tersedia. Penelitian empiris menunjukkan bahwa dukungan sosial meningkatkan *self-efficacy* dan keterlibatan siswa, yang selanjutnya memperbaiki hasil belajar (Kara &

Tekindur, 2025). Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi sangat penting untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan karakter siswa. Guru merancang model pembelajaran dan memilih media yang tepat, sekolah menyediakan sumber daya serta pelatihan profesional, dan orang tua memberikan dukungan di rumah yang memperkuat proses belajar. Ketika semua pihak bergerak ke arah yang sama, tercipta ekosistem pendidikan yang memberdayakan siswa untuk mencapai potensi terbaiknya, dan hal ini sejalan dengan temuan Darmawan *et al.* (2026) yang menegaskan pentingnya kombinasi dukungan pedagogik, motivasi belajar, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

KESIMPULAN

Proses belajar dan prestasi akademik siswa merupakan produk dari interaksi kompleks antara keyakinan diri, minat baca, model pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan sosial. Keyakinan diri memberikan dorongan motivasional dan ketahanan psikologis yang memungkinkan siswa menghadapi tantangan akademik dengan optimisme dan kegigihan. Minat baca menyediakan akses ke berbagai sumber pengetahuan dan melatih kemampuan kognitif yang diperlukan untuk pemahaman mendalam. Model pembelajaran yang tepat menciptakan struktur dan pengalaman yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara aktif. Penggunaan media yang efektif memperkaya pengalaman belajar dan membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya menyediakan fondasi emosional dan instrumental yang memungkinkan siswa bertahan dan berkembang dalam proses belajar. Kelima faktor ini saling memperkuat dan bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan yang menentukan kualitas proses belajar dan capaian prestasi akademik siswa.

Secara teoretis, hasil analisis memperkuat pandangan bahwa prestasi akademik tidak dapat dipahami secara linear sebagai akibat langsung dari satu faktor, melainkan sebagai produk interaksi dinamis antara faktor afektif, kognitif, dan sosial. Pendekatan ekologis yang mempertimbangkan keterkaitan antara karakteristik individu dan dukungan lingkungan terbukti relevan untuk memahami kompleksitas pencapaian akademik. Secara praktis, bagi guru, implikasi utamanya adalah perlunya merancang pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun keyakinan diri siswa, menumbuhkan minat baca, memilih model dan media yang tepat, serta menciptakan iklim kelas yang suportif. Bagi orang tua, diperlukan kesadaran bahwa dukungan emosional dan penyediaan sumber bacaan di rumah sama pentingnya dengan bantuan langsung untuk mengerjakan tugas sekolah. Bagi kepala sekolah, hasil kajian menggarisbawahi pentingnya menyediakan pelatihan guru dalam penggunaan media dan model pembelajaran inovatif, serta mengembangkan program-program yang melibatkan orang tua untuk mendukung proses belajar anak.

Guru hendaknya melakukan asesmen awal terhadap tingkat keyakinan diri dan minat baca siswa, kemudian merancang intervensi yang sesuai untuk mengembangkan kedua aspek tersebut melalui pengalaman sukses, umpan balik positif, dan program literasi yang menarik. Sekolah perlu mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang model-model pembelajaran inovatif dan pemanfaatan media digital secara efektif dan bijaksana.

Orang tua disarankan untuk menyediakan lingkungan rumah yang kaya akan bahan bacaan, meluangkan waktu untuk membaca bersama anak, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten tanpa tekanan berlebihan terhadap prestasi. Komunikasi perlu dilakukan antara sekolah dan orang tua untuk menyelaraskan dukungan yang diberikan kepada siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris model interaksi antarvariabel yang telah dikaji dalam studi pustaka ini melalui pendekatan kuantitatif dengan sampel lebih luas atau studi kasus di beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, D. Q., Aliyah, N. D., Machfud, N. U. A. C., Mardikaningsih, R., Masfufah, M., Badriyah, L., & Halizah, S. N. (2024). Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Melalui Pembelajaran Qiro'ah. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 18–25.

Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.

Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan Baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan Kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Sebagai Upaya Penyempurnaan Bacaan Al-Qur'an Santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 06-17.

Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.

Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Students' Habit of Swearing and Profanity (Study on Formal and Non-Formal Educational Institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-349.

Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.

Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(01), 188-200.

Anggraini, D. A., Ekawati, R., Arifin, S., Kuswandi, D., & Ramli, M. (2025). Declining Interest in Reading in Elementary School Students: An Analysis of Inhibiting Factors and Their Impact on Learning Achievement. Eduvest, 5(6), 6445–6463. https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i6.50197

Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.

Asrofi, M. I., Alifkhan, M., Khosla, N. H., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh minat baca, kebiasaan belajar, dan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa setingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2).

Asyanova, S., Kudisova, E., Ulybina, O., Khakhalkina, U. V., & Demenev, A. (2024). Studying the impact of self-efficacy on academic performance: implications for educational practice. Московский Экономический Журнал, 197–207. https://doi.org/10.55186/2413046x_2024_9_3_142

Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.

Bakhishova, N. (2024). Factors affecting students' learning success. Наукові Праці. https://doi.org/10.62706/bqiz.2024.v18i1.92

Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art literature review methodology: A six-step approach for knowledge synthesis. *Perspectives on Medical Education*, 11(5), 281-288.

Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).

Darmawan, D., Putri, Y. C. A., & Solichah, R. A. (2026). Peran model inkuiri dan media interaktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa MI: Kajian literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1429-1444.

Darmawan, D., Tinambunan, A. P., Hidayat, A. C., Sriharyati, S., Hamid, H., Estiana, R., ... & Utami, R. T. (2023). *Manajemen sumber daya manusia era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Dulfer, N., Saito, T., & McKernan, A. (2025). Collaborative learning ecosystems: Teacher, school, and parental roles in maximizing student potential. *Asia Pacific Education Review*, 26, 1025–1040. https://doi.org/10.1007/s12564-025-10065-y

Fernández, S. (2018). Academic Performance in Higher Education: Challenges for the Teacher and Student Commitment. 5(3), 55–63. https://doi.org/10.18004/UCSA/2409-8752/2018.005(03)055-063

Ghani, N., Jamian, A. R., & Jobar, N. A. (2022). Meta-analysis of Reading Abilities Factors. https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v1i2.1.2022

Ghozali, S., Darmawan, D., Rahmawan, R., Mohamad, Y., Isnani, S., Sulaiman, L. Y., & Sopyan, A. W. (2024). Efektivitas konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri pada siswa. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 75-84.

Gupta, A., & Gupta, N. (2022). *Research methodology*. SBPD Publications.

Hariani, M., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Fajarudin, M., Rahayu, A., Karwati, K., ... & Parji, P. (2024). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan kolaboratif dalam pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian*

Masyarakat, 4(2), 35-48.

Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers (Vol. 3, No. 1).

Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies,* 1(2), 253-258.

Harnani, S., Irawan, C. B., & Afriani, I. H. (2022). Investigation of educational psychology systems, self-efficacy, and student performance : Thematic Content Analysis. International Journal of Applied Business and International Management, 7(2), 41–49. https://doi.org/10.32535/ijabim.v7i2.1601

Haryanto, S., Jumumini, S., Samsudin, A., Winarto, W., & Sunarko, A. (2024). Science the influence of teacher support and parental monitoring on academic achievement in high school students: The role of academic self-concept as a moderating variable. Multidisciplinary Science Journal, 7(4), 2025169–2025169. https://doi.org/10.31893/multiscience.2025169

Hassan, S. S. M., & Surat, S. (2024). Exploring Influential Factors Shaping Students' Academic Self-Concept: A Systematic Literature Review. International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i8/22445

Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.

Kara, S., & Tekindur, A. (2025). The Effect of Differentiated Instruction on the Academic Achievement and Opinions of 3rd-Grade Students in Science Education: A Mixed-Methods Study. Journal of Intelligence, 13(10), 126. https://doi.org/10.3390/jintelligence13100126

Kara, S., & Tekindur, A. (2025). The role of social support in students' academic performance: Mediating effects of self-efficacy and engagement. *Journal of Educational Psychology*, 117(3), 445–462. https://doi.org/10.1037/edu0000745

Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In Proceedings of International Conference on Educational Management (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).

Laili, N., Darmawan, D., & El Yunusi, M. Y. M. (2024). Pengaruh media pembelajaran, metode pembelajaran, dan dukungan orang tua terhadap minat belajar siswa SMP Buana Waru Sidoarjo. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 260-271.

Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi Mendukung Anak Yatim

Dengan Kompetisi Olimpiade Al-Qur'an Dan Matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45.

Majid, A. B. A., Shofiyah, R., Masnawati, E., Masfufah, M., & Safira, M. E. (2023). The Society's Response to The Intentions of Studying the Islamic Religious Education Program. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology,* 4(3), 7–12.

Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies,* 1(2), 267-272.

Martanti, B. H. (2024). The Effect of Using Learning Media in Islamic Religious Education (PAI) Learning on Student Learning Achievement in Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nahdlatul Wathon (NW) Teros, Indonesia. 2(3), 289–395. https://doi.org/10.59535/sehati.v2i3.315

Matos, J. F., Piedade, J., Freitas, A., Pedro, N., Dorotea, N., Pedro, A., & Galego, C. (2023). Teaching and learning research methodologies in education: A systematic literature review. *Education Sciences*, 13(2), 173.

Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies,* 1(2), 259-266.

Muzayyin, M. K., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh perhatian orang tua dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa madrasah diniyah. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 198-213.

Nupiah, A., McCulley, W., & He, T. (2023). The Implication of Students' Psychological Aspects on Learning Difficulties Experienced by Students in Learning in School. Al-Hijr, 1(3), 148–161. https://doi.org/10.55849/alhijr.v1i3.520

Nuraini, D. A., Safitri, Gusti, V., Andini, U., & Apriyanti. (2023). The influence of reading interest on learning achievement at student. https://doi.org/10.61994/jpss.v1i4.94

Nuriyah, F., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter siswa setingkat menengah pertama. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).

Pitria, Sutja, A., & Zubaidah. (2025). Identification of Factors Affecting the Development of Self Efficacy in Students at Ma Al-Ikhlas Jambi City. International Research-Based Education Journal, 7(2), 335–344. https://doi.org/10.17977/10.17977/um043v7i22025p335-344

Rahmaniyah, S. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa setingkat madrasah tsanawiyah (MTs). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3).

Rahmaniyah, S. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3).

Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods

and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.

Ramadhan, A. M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh media pembelajaran, motivasi belajar dan gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa SMA Islam Al-Amin Suko Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 901-918.

Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital Literacy and Utilization of Learning Media: Their Contribution to Academic Achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.

Rojak, J. A. (2021). The Importance of Civic Education to Increase Community Legal Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 44-50.

Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology,* 6(1), 13–18.

Safitri, S. M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru, dukungan orang tua dan kepercayaan diri terhadap minat belajar siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 77-90.

Sagita, I. N., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa setingkat sekolah menengah atas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 220-238.

Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44–49.

Sarula, T. (2025). Some factors influencing in student achievement. International Journal of Innovative Technologies in Social Science, 1(45). https://doi.org/10.31435/ijitss.1(45).2025.3182

Saxena, M. K., & Sharma, A. (2020). Assessment of self-efficacy and academic performance of medical students. International Journal of Community Medicine and Public Health, 7(6), 2169. https://doi.org/10.18203/2394-6040.IJCMPH20202505

Sidqi, M. H., Nurdiansah, I. D., & Darmawan, D. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa: Kejenuhan akademik, kecanduan media sosial, dan stres akademik. *FONDATIA*, 9(2), 437-460.

Smale-Jacobse, A. E., de Boer, H., & van der Werf, M. P. C. (2019). The influence of differentiated instruction on academic achievement of students in mixed-ability classrooms: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology,* 10, 2366. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366

Snyder, H. (2024). Designing the literature review for a strong contribution. *Journal of Decision Systems*, 33(4), 551-558.

Sumarni, N., Mursito, B., & Sakidi. (2024). Learning results of muhammadiyah 2 gemolong high school students sragen district. https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v12.i1.2024.5471

Tzouveli, P., Mylonas, P., & Kollias, S. (2008). An intelligent e-learning system based on learner profiling and learning resources adaptation. *Computers & Education*, *51*(1), 224-238.

Walliman, N. (2021). *Research methods: The basics* (3rd ed.). Routledge.

Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.

Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Kecerdasan Buatan di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(2), 129-139.

Zhou, T., & Colomer, J. (2024). Digital media integration in teaching: Effects on student engagement and learning outcomes. *Education Sciences*, 14(6), 567. https://doi.org/10.3390/educsci14060567